



# 1

**KIAT NABI MUHAMMAD *ŞALLALLAHU 'ALAIHI WA  
SALLAM*MENGURAI KRISIS EKONOMI**

**Muhamad Arifin**

Program Studi Ahwal Syakhsiyyah

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

wongbringin@gmail.com

***ABSTRACT***

*The world, without exception, our country, is being hit by the Covid-19 outbreak, which until now is not clear when it will end. This epidemic is not only threatening public health, but also collapses all aspects of the world economy. From the scale of the country, corporations, SMEs, to individuals, are affected by this outbreak. Not surprisingly, all circles are struggling to find a way to survive these two great threats; the covid-19 outbreak and the economic crisis. For the Muslim community, the Prophet Muhammad peace and blessings of Allah be upon him is a role model in all aspects of life, because his teachings have presented everything that mankind needs, both in*

*matters of the hereafter and in the world. Through qualitative research, the researcher tried to reveal the guidance of the Prophet Muhammad peace and blessings of Allah be upon him in facing and resolving the threat of economic crisis. By collecting the data from the Qur'an, hadith, and scholars' statements, the researcher tries to get a clear picture of these guidance. Hopefully, these guidance can be applied by the Muslim community in facing the threat of the economic crisis that is currently haunting the international community. From this research, it was revealed that the main cause of the economic crisis was human behavior that deviated from the guidance of Sharia. Therefore, faith in Allah the Exalted, the Lord of the universe, is a solid foundation as well as a source of inspiration for Muslims in facing all the dynamics of life, including the threat of economic crises. As it is revealed that the Islamic Sharia has arranged complete solutions to solve the threat of the economic crisis.*

*Keywords: economic crisis, sustenance, famine.*

## ABSTRAK

Dunia tanpa terkecuali negara kita, sedang dilanda wabah covid-19, yang hingga saat ini belum ada kejelasan, kapan akan berakhir. Wabah ini bukan hanya mengancam kesehatan masyarakat, namun juga meruntuhkan sendi sendi perekonomian dunia. Dari skala negara, korporasi, UKM, hingga perorangan, terdampak oleh wabah ini. Tak heran bila semua kalangan berjibaku mencari cara agar dapat selamat dari dua ancaman besar ini; wabah covid-19 dan krisis ekonomi. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah panutan dalam segala aspek kehidupan, karena ajaran beliau telah menyuguhkan segala hal yang dibutuhkan umat manusia, baik dalam urusan akhirat maupun dunia. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha mengungkap kiat kiat Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam menghadapi dan menyelesaikan ancaman krisis ekonomi. Dengan mengumpulkan data dari Al-Quran, ḥadīṣ, dan keterangan ulama, peneliti berusaha mendapatkan gambaran yang gamblang tentang kiat kiat tersebut. Besar harapan, kiat kiat tersebut dapat

diaplikasikan oleh umat Islam dalam menghadapi ancaman krisis ekonomi yang sedang menghantui masyarakat internasional saat ini. Dari penelitian ini, terungkap bahwa penyebab utama terjadinya krisis ekonomi adalah perilaku manusia yang menyimpang dari tuntunan syariat. Karena itu iman kepada Allah *Ta'ala* Rab semesta alam, adalah pondasi kokoh sekaligus sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menghadapi segala dinamika kehidupan, termasuk ancaman krisis ekonomi. Sebagaimana terungkap bahwa dalam syariat Islam telah disuguhkan satu paket solusi lengkap untuk mengurai ancaman krisis ekonomi .

Kata Kunci: krisis ekonomi, rejeki, paceklik.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Telah menjadi keyakinan setiap umat islam bahwa Al-Quran telah menegaskan bahwa Islam mengajarkan segala hal yang dibutuhkan oleh umatnya demi terwujudnya kerahmatan hidup bagi mereka.<sup>1</sup> Sebagaimana setiap nabi yang diutus, tanpa terkecuali juga telah mengajarkan segala kebaikan kepada umatnya dan memperingatkan mereka dari segala yang membahayakan mereka, tanpa terkecuali Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau bersabda:

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ.

*Sesungguhnya tidak ada seorang nabipun melainkan ia telah menunjukkan semua kebaikan, dan memperingatkan*

---

<sup>1</sup>Q.S. An Nahl: 89.

*mereka dari semua kejelekan yang ia ketahui kepada umatnya.<sup>1</sup>*

Dari sisi lain, Allah *Ta'ala* telah menetapkan bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan dalam keadaan berpasang-pasangan. Ada pria ada pula wanita, ada kaya dan ada pula miskin, ada mudah ada pula susah, ada kemakmuran ada pula kemiskinan, dan demikian seterusnya.

Ketetapan di atas berlaku pada seluruh aspek kehidupan umat manusia, termasuk dalam urusan ekonomi. Kondisi ini mengharuskan agar setiap orang bersikap bijak, yaitu sedari dini bersiap diri guna menghadapi berbagai macam kondisi, dan perubahan. Bukan sekedar siap menghadapi, bahkan berusaha untuk selalu dapat memetik keuntungan dari setiap perubahan yang terjadi.

Pasang surut adalah satu keniscayaan yang akan terus terjadi secara bergantian, sedangkan sukses adalah cita-cita setiap insan yang harus diperjuangkan. Siapa saja yang tidak siap memetik keuntungan dari setiap perubahan, niscaya ia dilindas oleh roda-roda perubahan yang terus berputar dan tiada pernah berhenti.

Adanya pergantian kemakmuran menjadi kesusahan, adalah satu dari sekian banyak perubahan yang dialami manusia. Sebagaimana kemakmuran tidak kekal abadi, maka demikian pula

---

<sup>1</sup>Muslim bin Al Ḥajjāj An Naisāburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Al Imārah, Bāb: Al Amru Bil Wafa' Bibai'ati AL Khulafa' Al Awwal fal Awwal, Beirūt, Dār Iḥyā At Turāṣ Al Islāmiyah, tahun; tanpa, jilid 3, hlm. 1472, ḥadīṣ no: 1884

halnya dengan kesusahan yang sedang terjadi, pada saatnya nanti akan berganti lagi dengan kemakmuran.

## 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apa saja penyebab terjadinya perubahan ekonomi?
- b. Apa saja hikmah terjadinya pasang surut ekonomi?
- c. Apa saja kiat nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam mengurai krisis ekonomi?

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dan menemukan penyebab terjadinya perubahan ekonomi.
- b. Menganalisis dan menemukan hikmah-hikmah terjadinya pasang surut ekonomi
- c. Menganalisis dan menemukan kiat nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam mengurai krisis ekonomi.

## 4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pondasi bagi setiap penelitian yang baik, dan sehingga setiap data yang diungkap dan kesimpulan penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan secara benar. Penelitian

ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang berorientasi pada kajian terhadap data data kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Dengan demikian, pada penelitian ini, penulis akan mengetengahkan data pustaka yang relevan dengan tema dan mendukung tercapainya kesimpulan yang tepat.

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data pustaka yang relevan. Selanjutnya dengan metode deskriptif analitik, penulis berusaha memahami, menjelaskan dan menganalisa data data tersebut. Dan pada akhir penelitian, penulis berusaha menarik satu kesimpulan yang sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Penyebab Terjadinya Perubahan Ekonomi**

Allah *Ta'ala* telah menetapkan bahwa segala kejadian di dunia ini diawali oleh faktor penyebab, sehingga semuanya terjadi sesuai proses alami yang Allah *Ta'ala* tetapkan. Sebelum terjadinya hujan, biasanya diawali dengan terik matahari yang menguapkan air ke langit, untuk kemudian melalui proses selanjutnya hingga hujan pun turun. Kelapangan ekonomi ataupun kesempitan, tak jauh berbeda faktanya.

Bila ditelaah lebih mendalam data-data syariat, maka ada beberapa aspek utama terjadinya perubahan ekonomi dari lapang menjadi sempit:

a. Aspek Pertama: Kodrat Ilahi

Diantara faktor yang sering kali menjadi penyebab terjadinya krisis ekonomi, dan sirnanya ketahanan pangan ialah adanya paceklik yang berkepanjangan. Terhentinya hujan dalam kurun waktu yang lama menyebabkan rusaknya lahan pertanian, dan pusonya tanaman.

Dalam Al-Quran dikisahkan beberapa kasus krisis ekonomi yang terjadi karena bencana kekeringan atau lainnya. Pada surat Saba' ayat 15-16 dikisahkan bahwa negeri Saba' yang semula Makmur, sekejap dilanda krisis, akibat bendungan yang mengairi lahan pertanian mereka jebol. Dalam waktu singkat, ladang mereka puso dan penduduk Saba' dilanda krisis ekonomi, yang mengakibatkan mereka secara besar-besaran bermigrasi ke negeri lain. Sedangkan negeri mereka yang semula *gemah ripah loh jinawi*, menjadi negeri mati yang tak berpenghuni.

Sebagaimana kisah serupa juga menimpa negeri Mesir, sebagaimana dikisahkan dalam surat Yusuf. Negeri Mesir yang semula makmur, mengalami kekeringan panjang, selama tujuh tahun. Kekeringan ini menyebabkan penduduk Mesir mengalami kekurangan bahan pangan. Namun karena kearifan Nabi Yusuf *'alaihissalam*

Beta Pujangga Mukti mengutarakan bahwa krisis hebat juga pernah tercatat dalam sejarah negeri Cina utara, tepatnya yaitu pada tahun 1876 – 1879. Krisis hebat yang melanda negeri tirai

bambu itu diakibatkan oleh paceklik dan kekeringan yang berlangsung selama tiga tahun berturut turut.<sup>1</sup>

Suatu masa pernah terjadi krisis ekonomi di zaman Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Harga barang terus melambung tinggi, sedangkan daya beli masyarakat kala itu terus melemah. Sebagian sahabat segera menghadap kepada Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengadukan kondisi yang terjadi. Dengan harapan beliau berkenan membuat aturan atau langkah nyata untuk mengendalikan kesenjangan antara harga jual dan daya beli masyarakat.

Namun demikian, sungguh mengejutkan jawaban Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

(إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى  
اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ)

*Sesungguhnya Allah-lah yang kuasa menentukan harga, menyempitkan, melapangkan dan memberi rejeki. Dan aku sungguh berharap agar kelak bila menghadap kepada Allah tanpa seorangpun dari kalian yang menuntutku dengan satu kelaliman dalam urusan nyawa atau harta.<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Beta Pujangga Mukti, *Startegi Kctahanan Pangan Nabi Yūsuf*, Journal Tarjīh dan Pengembangan Pemikiran Islam, volume 16, no: 1 (2019), hlm. 36.

<sup>2</sup> As Sajistāni, Abu Dāwūd Sulaimān bin Asy’as, *Sunan Abu Dāwūd*, Kitab:Al Buyū’, Bāb: AT Tas’ir, ḥadīts no: 3451, (Beirūt: Al Maktabah Al ‘Aṣriyah, t.th), jld. 3, hlm. 272.



Allah *Ta'ala* menghendaki adanya pasang surut kehidupan, sebagai bentuk ujian kepada manusia agar terbukti siapakah dari mereka yang bersabar di saat ditimpa kesusahan, dan bersyukur di saat mendapat kenikmatan, sebagaimana dijelaskan pada surat Al Baqarah 155-157.

Dengan adanya ujian maka terbukti siapakah orang yang beriman sehingga tabah menghadapi kesusahan. Hal ini penting bagi kelangsungan hidup umat Islam, karena dengan bermodalkan keimanan dan ketabahan, kejayaan dunia dapat menjadi kenyataan.

Imam Ibnul Qayyim menukikan dari gurunya; Ibnu Taimiyyah berkata:

(بالصبر واليقين تنال الإمامة في الدين)

Berbekalkan ketabahan dan keyakinan (optimisme) maka kejayaan dalam urusan agama dapat menjadi kenyataan.<sup>1</sup>

Pasang surut kehidupan, menempa mental umat manusia agar bebas dari euforia keberhasilan dan terhindar dari putus asa ketika mengalami kegagalan, demikian ditegaskan dalam surat Al Ḥaḍīd 22-23.

---

<sup>2</sup> Al Jauziyah, Abu Bakar bin Qayyim, *I'īlām Al Muwaqqi'īn 'an Rabbil 'Alāmīn*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.th), jld. 4, hlm. 103.

b. Aspek Kedua: Ulah tangan manusia

Tidak dipungkiri bahwa umat manusia adalah pelaku dari berbagai kerusakan dan kejadian di muka bumi ini. Manusia yang melakukan illegal logging, pembuangan sampah secara liar, monopoli, dan eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab dengan berbagai bentuk dan turunannya.

Dengan demikian wajar bila kita turut merasakan dampak buruk dari berbagai ulah tangan umat manusia Allah *Ta'ala* berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>1</sup>*

Kerusakan di muka bumi, bisa mencakup kekeringan, kematian hewan darat maupun laut, gagal panen, dan kerusakan lainnya. Bahkan pada ayat lain, berbagai kerusakan dan petaka yang terjadi di muka bumi, hanyalah dampak dari sebagian kecil dari dosa dan ulah tangan manusia (As Syura ayat 30). Andai

---

<sup>1</sup>. Q.S. Ar Rum: 41.

Allah *Ta'ala* membalas setiap dosa manusia, niscaya tak seorangpun yang tersisa di muka bumi, demikian ditegaskan pada surat An Nahl ayat 61.

Dikisahkan, bahwa salah seorang ulama bernama Abul 'Aliyah menyatakan bahwa setiap pelaku kemaksiatan telah berbuat kerusakan di muka bumi. Yang demikian itu karena kemakmuran dunia dan langit hanya dapat terwujud dengan tegaknya ketaatan.

Salah satu dampak langsung dari maksiat itu, adalah terjadinya krisis ekonomi, wabah penyakit yang berdampak pada kematian, dan paceklik. Semua itu sebagai bentuk balasan Allah *Ta'ala* atas ulah mereka sendiri. Dengan demikian mereka dapat menyadari lalu bertaubat dari kemaksiatan mereka, demikian Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas. <sup>1</sup>

Dalam Al-Quran banyak kita temukan kisah petaka yang menimpa umat-umat sebelum kita, ada yang ditenggelamkan dengan banjir bandang, ada pula yang mengalami gagal panen (Surat Al Qalam 17-33), karena lahan pertanian mereka telah ludes, hangus terbakar.

Dikisahkan pula bahwa ketika Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* merasa bahwa Quraisy telah melewati batas dalam kekufurannya, maka beliau berdoa agar mereka ditimpa paceklik

---

<sup>1</sup> Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr Al Qur'an Al 'Aẓīm*, (t.t: Dar At Ṭaibah Li An Nasyer wa At Tauzī', cet ke: 2, tahun: 1999), jld. 6, hlm. 287.

seperti yang pernah menimpa kaum Nabi Yusuf. Tak lama setelah doa tersebut kaum Quraisy benar benar ditimpa kekeringan hebat, sehingga mereka mengalami krisis pangan, sampai sampai sebagian penduduk Makkah memakan bangkai.<sup>1</sup>

Sahabat Ibnu ‘Umar mengisahkan, bahwa suatu hari Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* memperingatkan sahabatnya akan potensi terjadinya krisis ekonomi, akibat dari sebagian perbuatan dosa. Pada peringatan ini, beliau mengutarakan ada tiga macam ulah manusia yang dapat menimbulkan krisis.

- 1) Perbuatan zina yang merajalela hingga dilakukan secara terang-terangan, dapat mendatangkan wabah menular dan penyakit kronis yang tidak pernah terjadi sebelumnya.
- 2) Perbuatan curang dalam takaran dan timbangan, dapat mengakibatkan terjadinya paceklik, sulitnya mata pencaharian dan kezaliman para penguasa.
- 3) Menahan zakat dapat menghalangi turunnya hujan dari langit, sekiranya bukan karena hewan-hewan ternak, niscaya hujan pernah turun lagi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā’il, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb:Abwāb Al Istisqā, Bāb: Du’a An Nabi Allahumma Ij’alḥā ‘alaihim Sinīn Kasinī Yūsuf, ḥadīṣ no: 1007, jld. 2, hlm. 26, Baerūt, Dār Ṭauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisabūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb:Ṣifāh Al Qiyāmah wa Al Jannah wa An Nār, Bāb: *Ad Dukhōn*, ḥadīṣ no : 2798, (Baerūt: Dār Ihyā At Turāṣ Al Islāmi, t.th), jld. 4, hlm. 2155.

<sup>2</sup>.Al Quzẓwaini, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Kitāb: Al ‘Uqubāt, ḥadīṣ no: 4019, (Baerūt: Dār Al Kutub Al ‘Arabiyah, t.th), jld.2, hlm. 1332.

Andai setiap kali anak manusia berbuat angkara murka, lalu Allah menimpakan balasannya, niscaya tidak lagi tersisa satu manusiapun di muka bumi<sup>1</sup> Namun Allah *Ta'ala* Maha Pengampun lagi Maha Luas rahmat-Nya, sengaja menunda balasan dosa umat manusia, guna memberi kesempatan kepada mereka untuk bertaubat dari dosanya.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* juga Maha Pedih siksa-Nya, menunda balasan sebagian pelaku dosa, agar pada saat pembalasan itu tiba, maka siksa itu benar benar membinasakan mereka tanpa ada kesempatan untuk mengelak.

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: Sesungguhnya Allah menunda pelaku kelaliman (kesyirikan), hingga pada saatnya nanti, Allah menimpakan balasan kepadanya, maka ia tidak dapat mengelak darinya. Selanjutnya beliau *shallalla ‘alaihi wa sallam* membaca ayat berikut:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

*Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (Hud 102)<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup>Q.S. Fāthir: 45.

<sup>2</sup>Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb:Tafsīr All Qur'an , Bāb: Qaulihi: Wa kazālika Akhzua Rabbika Iza Akhazal Qurā .... , ḥadīṣ no: 4686, jld. 6, hlm. 74, Baerūt, Dār Tauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisabūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb:Ṣifah Al Qiyāmah wa Al

Diantara hal yang juga dapat menimbulkan krisis ekonomi adalah ulah sebagian oknum yang berbuat lalim. Nafsu mengeruk keuntungan pribadi dengan mengorbankan kemaslahatan umum. Mereka menimbun atau memonopoli barang, juga dapat menyebabkan gangguan serius terhadap stabilitas ekonomi. Sebagian perusahaan yang meeksploitasi alam secara berlebihan tanpa ada upaya rehabilitasi yang sepadan, juga dapat merusak ekosistem yang dapat mengancam hajat hidup banyak orang.

## 2. Hikmah Adanya Pasang Surut Ekonomi

Umat manusia adalah salah satu ciptaan Allah *Ta'ala*, dan Allah *Ta'ala* pula yang menjamin rejeki mereka semua. Bukan sekedar jatah rejeki umat manusia, sampaipun makhluk lain yang martabatnya jauh di bawah martabat umat manusia, juga dijamin jatah rejekinya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَكَايِنٍ مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ

*Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi*

---

Jannah wa An Nār , Bāb: *Tahrīm Az Zulmi*, ḥadīs no : 2583, (Bacrūt: Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, t.th.), jld. 4, hlm. 1997.

*rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>1</sup>

Perubahan ekonomi, kadang lapang dan kadang sempit, bukan berarti rejeki tidak mencukupi kebutuhan seluruh umat manusia. Menyempitnya rejeki bagi semua orang atau bagi sebagian mereka, adalah bukti bahwa kehidupan dunia ini hanya sesaat. Sebesar apapun kesenangan dan derita dunia, tidak sepatutnya menjadikan manusia lalai dari kehidupan akhirat yang kekal nan abadi (Al Ḥadīd 20).

Di antara hikmah pasang surut ekonomi ialah memastikan terjadinya hubungan sosial yang bersifat mutualisme. Karena setiap insan di muka bumi ini, pastilah membutuhkan kepada kehadiran orang lain. Tidak satupun yang bisa hidup sendiri tanpa peran dan kontribusi dari saudaranya. Yang kaya hari ini bukan berarti akan kaya seterusnya, yang kuat hari ini, juga tidak akan seterusnya kuat hingga akhir hayat, dan demikian seterusnya.

Menyadari bahwa kehidupan dunia ini akan selalu mengalami pasang surut, menjadikan manusia menyadari pentingnya kebersamaan dengan orang lain. Andai setiap insan menjalankan perannya masing masing, niscaya kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, demikian Allah menggambarkan hubungan antara semua elemen masyarakat (Az Zukhruf 32).

Sebagian manusia diberi kelapangan dalam urusan rejeki, kemampuan nalar, kekuatan fisik dan lainnya. Sedangkan sebagian

---

<sup>1</sup>Al ‘Ankabūt : 60.

lainnya memiliki keterbatasan dalam hal rejeki, daya nalar, fisik dan lainnya. Ada yang hari ini memiliki kekuatan fisik, sedangkan ia membutuhkan dukungan finansial, dan demikian pula sebaliknya. Perbedaan ini menjadikan seluruh lapisan masyarakat saling membutuhkan. Demikian menurut penjelasan Imam As Suddi dan lainnya.<sup>1</sup>

a. Persiapan sebelum datang perubahan

Roda perubahan kondisi kehidupan dunia akan terus berputar, tidak ada kesempatan untuk menunda walau sejenak. Masa tua pasti datang, masa sakit pasti tiba, masa kesibukan juga demikian adanya. Hanya ada satu pilihan bagi umat manusia, yaitu bersiap diri sebelum datangnya perubahan.

Dengan demikian, bila perubahan itu menjadi telah menjelma menjadi kenyataan, maka kita telah siap menjalaninya. Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wa sallam* menasihati seorang sahabat dengan bersabda:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ )

---

<sup>1</sup> At Tōbari, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi’ Al Bayān Fī Ta’wil Al Qur’an*, (Beirūt: Muassasah Ar Risālah, cet ke: 1, thn: 1420 H), *jld.21*, hlm. 595-596.



*Optimalkan lima hal sebelum datang lima hal lainnya: Masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa engkau sehat sebelum datang masa engkau menderita sakit, masa engkau memiliki kelapangan (kekayaan) sebelum datang masa engkau jatuh miskin, masa senggangmu sebelum datang masa engkau mengalami kesibukan, dan masa kehidupanmu sebelum datang kematianmu.<sup>1</sup>*

Masa tua, sakit, kemiskinan dan lainnya menyebabkan manusia terhalang dari banyak hal yang berguna baginya. Bila manusia terlena oleh kesenangan yang sedang ia jalani, maka tatkala terjadi perubahan ia belum siap menjalaninya.

Dikisahkan bahwa kemakmuran di zaman khilafah ‘Umar bin Al Khatṭāb, dirasakan oleh mayoritas masyarakat, sehingga sebagian masyarakat menjadi lebih konsumtif. Salah satu bentuk perilaku konsumtif adalah munculnya hobi menyembelih anak hewan ternak, sapi, onta atau kuda.

Perilaku ini muncul karena adanya anggapan bahwa mereka belum tentu berkesempatan untuk bisa memanfaatkan hewan ternak itu bila harus menunggunya besar. Akhirnya mereka menyembelih hewan ternak itu selagi masih kecil, agar bisa merasakan manfaat hewan itu, sebelum meninggal dunia.

---

<sup>1</sup>. Al Hākim, Muhammad bin Abdillāh, *Al Mustadrak ‘Ala As Ṣaḥīḥain*, ḥadīṣ ke: 7846, (Al Kuwait: Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah, cet ke-1, thn: 1411 H), jld. 4, hlm. 341.

Mengetahui adanya perilaku konsumtif yang kurang bijak ini, Khalifah ‘Umar bin Al Khattāb raḍiallahu ‘anhu segera membuat surat edaran.

أَنْ أَصْلِحُوا مَا رَزَقَكُمُ اللَّهُ، فَإِنَّ فِي الْأَمْرِ تَنْفُسًا

Rawatlah baik baik apa yang Allah karuniakan kepada kalian, karena kehidupan dunia ini panjang.<sup>1</sup>

Imam Al Bukhari menuliskan judul bab untuk hadīs dengan ucapan:

اصطناع المال

Perihal mengelola harta kekayaan.

Strategi yang sama dijalankan pula oleh Nabi Yūsuf ‘*alaihissalām*, dalam menghadapi tujuh tahun paceklik. Strategi ini terbukti efektif menghindarkan masyarakat kala itu dari petaka krisis ekonomi yang berkepanjangan. Kala itu selama tujuh tahun berturut-turut, penduduk Mesir selalu panen raya, hasil panen melimpah ruah. Dan selanjutnya selama tujuh tahun berturut-turut

---

<sup>1</sup>. Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā’il, *Al Adab Al Mufrad*, bab: perihal mengelola harta kekayaan, (Riyād:, Dār Al Ma’ārif Lin Nasyer wa At Tauzi’, cet ke 1, thn: 1419 H), hlm. 242

pula, mereka mengalami paceklik dan kemarau yang berkepanjangan.

Nabi Yusuf ‘alaihissalām yang telah mengetahui akan terjadinya paceklik berkepanjangan, melakukan persiapan yang matang, sebagaimana dikisahkan pada ayat ayat berikut:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا  
قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ {٤٧} ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا  
قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ

*Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan."<sup>1</sup>*

Nabi Yusuf ‘alaihissalām mengaplikasikan prinsip sedia payung sebelum hujan. Sebelum masa paceklik tiba, beliau mengkondisikan masyarakatnya untuk bersikap bijak, yaitu dengan melakukan dua hal strategi berikut:

- 1) Menyimpan hasil panen dengan cara yang benar, sehingga hasil panen tidak mudah rusak, dan bertahan lama.

---

<sup>1</sup>. Q.S. Yusuf: 47-48.

- 2) Menggunakan hasil panen secara terukur, alias seperlunya saja, tidak hanyut dalam euforia musim panen raya.

Dengan menerapkan dua langkah bijak di atas, beliau berhasil memimpin penduduk negeri Mesir, melewati masa paceklik yang berkepanjangan, selama tujuh tahun berturut turut.

Dalam level yang berbeda, dua strategi di atas juga Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dikisahkan bahwa salah seorang sahabatnya hendak menyembelih seekor kambing miliknya, guna menjamu tamu. Beliau *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* berpesan kepadanya dengan bersabda:

(إِيَّاكَ، وَالْحَلُوبَ)

*Hindari menyembelih kambing betina yang sedang menyusui.<sup>1</sup> (Muslim)*

Menyembelih hewan betina yang sedang menyusui, dapat merusak sumber daya hewani. Karena bila hewan betina yang sedang menyusui disembelih, maka ada tiga kerugian yang terjadi:

- 1) Daging betina yang sedang menyusui, tidak seberapa banyak, sedangkan kebutuhan untuk konsumsi bisa dipenuhi dengan menyembelih hewan lainnya.
- 2) Produksi susunya terputus.
- 3) Mengancam peranakannya, yang kehilangan induk.

---

<sup>1</sup> HR. Muslim.

Sebagai solusinya, beliau mengarahkan agar sahabat tersebut menyembelih hewan lain. Dengan demikian, kebutuhan untuk menjamu tamu terlaksana, dan sumber daya hewani tidak rusak.

b. Membangun perilaku bijak dalam berekonomi

Salah satu strategi Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam membekali umatnya agar tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi yang dapat terjadi setiap saat, ialah dengan membiasakan umatnya bersikap bijak dalam berekonomi

Terdapat banyak tuntunan beliau yang membiasakan umatnya bersikap bijak dalam mengelola semua potensi ekonomi yang ada, di antaranya:

1) Anjuran untuk selalu bertawakkal dengan cara yang benar

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menggambarkan tawakkal yang benar itu bagaikan burung. Di setiap pagi hari, burung pergi dari sarangnya dalam keadaan lapar dan di sore hari, mereka kembali ke sarangnya dalam keadaan kenyang.<sup>1</sup>

Anjuran bertawakkal secara benar ini sangat efektif membangkitkan optimisme pada diri orang yang beriman,

---

<sup>1</sup>: Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Beirut, ḥadīf no: 205, (Beirut: Muassasah Ar Risālah, cet ke-1, thn: 1421 H), Jld. 1, hlm. 332.

dalam menjalani setiap tahapan berwirausaha guna menjemput rejeki.

(أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوِي رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، خُذُوا مَا حَلَ، وَدَعُوا مَا حَرَّمَ)

*Wahai umat manusia sekalian, hendaknya kalian senantiasa bertaqwa kepada Allah, dan tempuhlah cara cara yang baik dalam mencari rejeki. karena sesungguhnya engkau tidak akan mati, hingga engkau mengenyam seluruh jatah rejemiku. senantiasa bertaqwa kepada Allah, dan tempuhlah cara cara yang baik dalam mencari rejeki, cukupkan dirimu dengan yang halal dan tinggalkan yang haram.*<sup>1</sup>

Dengan bertawakkal secara benar, setiap muslim dapat menjalani masa masa krisis dengan penuh optimism. Berbekalkan optimisme yang yang berbasis keimanan kepada Allah, orang yang beriman akan selalu mendapat kecukupan dari Allah *Ta'ala* (At Ṭalāq 3)

Bagi orang yang beriman, kesejahteraan dunia dan akhirat tidak diukur dari aspek lahiriyah semata, namun juga diukur dari aspek psikologi dan spiritual. Betapa banyak

---

<sup>1</sup>Al Quzwīny, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, kitab: Al Aṭ'imah, bab: Al Iqtisād fil Akli wa Karāhatuṣ Syiba', ḥadīṣ no: 2144, (Beirūt: Dār Iḥyāut Turaṣ Al 'Arabi, t.th) jld. 2, hlm 72.

orang yang bergelimang dalam harta, namun mereka kehilangan rasa bahagia, akibat dari gersangnya jiwa mereka dari keimanan kepada Penciptanya, yaitu Allah *Ta'ala*. Hanya dengan menegakkan nilai nilai iman dan *'ubudiyah* kepada Allah *Ta'ala*, kesejahteraan hidup terwujud.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ  
حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>1</sup>*

## 2) Membangun kemandirian

Sukses dalam segala urusan tidaklah datang secara kebetulan, namun datang dengan diiringi oleh usaha keras dan keuletan dan menjalani setiap tahapannya. Bagi orang yang beriman, hidup dengan kepala tegak dan tangan terhormat adalah satu satunya pilihan hidupnya. Pantang baginya untuk meminta kecuali bila benar benar telah kehabisan segala yang

---

<sup>1</sup>. Q.S.An Nahl: 97

dapat ia berdayakan. Berawal dari pola pikir yang positif semacam ini, sukses dibangun dan kemandirian diwujudkan.

Sahabat Abu Sa'id mengisahkan: Suatu hari ia mengalami kelaparan hebat, hingga ia mengikatkan batu ke perutnya. Untuk mengatasi kemiskinan ini, istrinya menyarankan agar ia meminta harta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Istri beliau mengusulkan hal ini, karena ia mengetahui banyak orang yang meminta kepada beliau dan beliau pun memberi mereka harta.

Setiba di masjid, sahabat Abu Sa'id mendapatkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang berkhotbah dan bersabda :

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْمَهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

*Barang siapa berupaya menjaga kehormatan dirinya, niscaya Allah menjaga kehormatannya. Barang siapa berusaha untuk selalu merasa berkecukupan (kaya), niscaya Allah melimpahkan kecukupan (kekayaan) kepadanya.*

Mendengar ucapan ini, segera sahabat Abu Sa'id membalikkan badannya dan pulang. Tidak selang berapa lama, Allah *Ta'ala* benar-benar melimpahkan kekayaan kepadanya,



hingga beliau mejadi lelaki Anşar yang paling kaya dan paling luas ladangnya.<sup>1</sup>

Kisah sukses sahabat di atas membuktikan kebenaran sabda Nabi *şallallahu ‘alaihi wa sallam* berikut:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

*Kaya itu tidaklah diukur dengan banyaknya harta, Namun kaya (ghina’) yng sejati adalah tatkala hatimu yang selalu merasa cukup/berkecukupan.<sup>2</sup>*

### 3) Membiasakan diri untuk berperilaku produktif

Bermimpi atau berangan-angan adalah suatu hal indah yang bisa dilakukan oleh semua orang. Namun merubah mimpi dan angan angan menjadi kenyataan adalah perjuangan yang hanya bisa dilaksanakan oleh orang orang cerdas.

لَأَنَّ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَخْطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَغْنَىٰ بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ

---

<sup>1</sup> Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā’il, *Şahīh Al Bukhāri*, Kitāb: Az Zakāh, Bāb: Al Isti’fāf ‘an Al Mas’alah, ḥadīṣ no: 1469, jld. 2, hlm. 122, Baerūt, Dār Ṭauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Şahīh Muslim*, Kitāb: Az Zakāh, Bāb: Faḍlu At Ta’affuf wa As Şaber, ḥadīṣ no : 1053, jld. 2, hlm. 729, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, cet ke: tanpa, thn: tanpa

<sup>2</sup> Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā’il, *Şahīh Al Bukhāri*, Kitāb: Ar Riqaq, Bāb: Al Ghina Ghina An Nafes, ḥadīṣ no: 6446, jld. 8, hlm. 95, Baerūt, Dār Ṭauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Şahīh Muslim*, Kitāb: Az Zakāh, Bāb: Laisa Al Ghina ‘An Kaşratil ‘Araḍ, ḥadīṣ no : 1051, jld. 2, hlm. 726, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, cet ke: tanpa, thn: tanpa

أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ؛ فَإِنَّ أَيْدِيَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنْ أَيْدِي السُّفْلَى  
وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ)

*Andai salah seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar dan memanggulnya diatas punggungnya, sehingga dengannya ia bersedekah dan mencukupi kebutuhannya, sehingga tidak perlu untuk meminta kepada orang lain, lebih baik dari pada ia meminta-minta kepada orang lain, orang itu memberinya atau menolak permintaannya. Karena sesungguhnya tangan yang di atas itu lebih utama dibanding tangan yang di bawah.<sup>1</sup>*

Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan agar umatnya hidup bersahaja, sehingga terhindar dari belenggu ambisi yang tidak sesuai dengan kemampuan. Beliau juga mengajarkan bahwa urusan rejeki dan keberhasilan tidaklah diukur dengan kadar usaha semata. Ada hal lain yang lebih dominan dalam menentukan sukses suatu usaha, yaitu karunia Allah *Ta’ala*. Dengan demikian, bila manusia telah berusaha sekuat tenaganya, lalu menyerahkan urusan hasil usahanya kepada Allah *Ta’ala*, maka ia tiada pernah kecewa. Karena usaha kerasnya telah bertautan dengan karunia Allah *Ta’ala*, dan karunia Allah *Ta’ala* identik dengan kekuatan iman.

---

<sup>1</sup>An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Az Zakāh, Bāb: Bayānu anna al yad al ‘ulya khairun min Al Yad As Sufila, ḥadīṣ no : 1033, jld. 2, hlm. 717, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, cet ke: tanpa, thn: tanpa.

Karena itu, sering kali rejeki orang yang beriman lebih besar dibanding kadar usahanya, dan datang dari jalan yang tidak diduga-duga sebelumnya (At Ṭalāq 2-3).

Orang beriman, selalu optimis lagi ulet dalam menjalani usaha menjemput jatah rejekinya. Baginya, setiap hari esok adalah peluang untuk mendulang sukses dan memetik hasil kerja keras hari ini, sehingga tiada kata terlambat untuk menjemput keberuntungan. Samaipun data dan fakta telah menunjukkan bahwa ia berada dalam kondisi paling nadir, maka optimisme orang yang beriman tidak luntur. Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

(إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ)

*Bila Qiyamat datang, sedangkan di tanganmu terdapat tunas pohon, maka bila engkau sempat untuk menanamnya, maka tanamlah sebelum Qiyamat benar-benar tiba.<sup>1</sup>*

Bersatunya keuletan dan tawakkal pada diri orang yang beriman menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan. Terutama pada saat terjadi krisis, modal berupa keuletan lebih bermanfaat dibanding modal berupa finansial.

---

<sup>1</sup>Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Beirūt, ḥadīṣ no: 12902, Jld. 20, hlm. 251, Beirūt, Muassasah Ar Risālah, cet ke-1, thn: 1421 H .

Khalifah ‘Umar bin Al Khattāb *radīallahu ‘anhu* pernah berkata:

للخرق في المعيشة أخوف عندي عليكم من العوز إنه لا  
يبقى مع الفساد شيء ولا يقل مع الإصلاح شيء

Aku lebih mengawatirkan perilaku boros dalam kehidupan dibanding sekedar kemiskinan. Karena sebarangpun harta yang engkau miliki namun bila engkau salah membelanjakannya niscaya akan musnah. Namun sekecil apapun harta yang engkau miliki, bila engkau pandai mengelolanya, niscaya akan berlipat ganda.<sup>1</sup>

#### 4) Bijak dalam membelanjakan harta

Salah satu tuntunan Nabi *shallallau ‘alaihi wa sallam* yang terbukti efektif dalam menghadapi pasang surut kehidupan ialah anjuran menempuh hidup sederhana. Membelanjakan harta secara tepat dan hemat, jauh dari praktek praktek *mubazir*, *israf* dan berbangga banggaan. Beliau bersabda:

(كُلُوا وَاشْرَبُوا وَابْسُوا وَتَصَدَّقُوا، فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ)

---

<sup>1</sup>Al Kūfi, Al Hannad bin As Sari, *Az Zuhdu*, jld. 2, hlm. 654, Al Kuwait, Dār Al Khulafa’ Lil Kitā Al Islami, cet ke-1, thn 1406 H.

*Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian semua, tanpa ada praktek israf (berlebih-lebihan), atau kesombongan.<sup>1</sup>*

Hadis ini merangkumkan secara tuntas kiat kiat praktis dalam pengendalian jiwa dan raga, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Sikap *israf* dalam segara urusan, dapat merusak raga dan harta kekayaan. Sikap ini dapat mengakibatkan rusaknya raga dan harta kekayaan, bahkan dapat merusak jiwa, karena dalam banyak urusan jiwa manusia bertautan dengan kondisi raga.

Kesombongan, nyata-nyata membahayakan jiwa manusia, karena kesombongan penyebab terjadinya berbangga-banggaan, sering memicul kebencian dan permusuhan. Kesombongan juga mengancam keselamatan diri di akhirat, karena kesombongan adalah perbuatan dosa, demikian Ibnu Hajar menjelaskan.<sup>2</sup> Pesan Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* di atas sejalan dengan firman Allah *Ta’ala*:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ  
فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا {٢٩} إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن  
يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

---

<sup>1</sup>. An Nasāi, Ahmad bin Syu’aib, *Sunan An Nasā’i*, bab: Al Ihtiyāl fi As Ṣodaqah Beirūt, Dārul Ma’rifah, cet ke5, tahun 1420 H.

<sup>2</sup>. Al Asqalāni, Ahmad bin Ali, *Fatḥul Bārī*, jld.10, hlm. 253, Beirūt, Dār Al Ma’rifah, thn: 1379 H.

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.<sup>1</sup>*

Pada ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.<sup>2</sup>*

Kedua ayat ini menggambarkan dengan sempurna bagaimanakah seharusnya seorang muslim mengelola hartanya. Proporsional dalam membelanjakan harta, terukur, dan juga berorientasi masa depan, sebagai persiapan menghadapi hari esok.

Seorang muslim yang bijak, menghindari sifat kikir dan boros, dan fokus pada standar kebutuhan, sesuai skala

---

<sup>1</sup>:Al Isra': 29-30.

<sup>2</sup>:Al Furqan: 67.

prioritasnya. Apapun yang benar-benar ia butuhkan maka ia memenuhinya, secara terukur walaupun itu mahal. Sebaliknya sekecil apapun nilai suatu barang, bila tidak dibutuhkan, atau melebihi dari yang dibutuhkan, maka membelinya adalah bentuk menghambur hamburkan harta.

Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi contoh kongkrit pembelanjaan harta yang berorientasi pada memenuhi kebutuhan, bukan mengejar kepuasan apalagi mengejar tren. Dalam urusan makan misalnya beliau mengajarkan akan makan seperlunya sesuai kebutuhan fisiknya akan asupan gizi, bukan sepenuhnya dan sekenyangnya. Beliau mengajarkan agar dalam urusan makan, ruang perut dibagi menjadi tiga, sepertiga untuk ruang makan, sepertiga kedua untuk minum, dan sisanya untuk ruang bernafas.<sup>1</sup>

Suatu hari ada seorang lelaki yang bersendawa di sisi Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Segera beliau Bersabda:

كُفَّ عَنَّا جُشَاءَكَ فَإِنَّ أَكْثَرَهُمْ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَلُهُمْ  
جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

---

<sup>1</sup>Al Quzwīny, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, kitab: Al Aṭ’imah, bab: Al Iqtīṣād fil Akli wa Karāhatuṣ Syiba’, jld. 2. Hlm. 1111 (Beirūt, Dār Iḥyāut Turaṣ Al ‘Arabi, t.th).

*Tahanlah sendawamu, karena orang yang paling sering kenyang di dunia adalah orang yang paling lama lapar kelak pada hari Qiyamat.*<sup>1</sup>

Maksud dari perintah untuk menahan sendawa adalah menahan diri agar ketika makan tidak sampai kenyang, sebab rasa kenyang adalah penyebab terjadinya sendawa. Anjuran untuk menghindari kenyang ini adalah bentuk dari melatih diri untuk memiliki ketahanan psikologi dan fisik ketika suatu saat nanti terjadi krisis atau kesulitan makan. Kebiasaan makan hingga kenyang apalagi selalu mencari kepuasan ketika makan, menjadikan manusia tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi saat saat krisis pangan.

Kebiasaan hidup serba tercukupi, semua kepuasan dipenuhi, adalah awal dari kehancuran, karena luntarnya daya ketahanan diri di saat terjadi krisis atau perubahan. Allah *Ta'ala* telah tegaskan bahwa bila suatu negeri telah tiba masa kehancurannya, maka padanya tumbuh budaya hidup serba mewah. (Al Isra' 16)

Kebiasaan memburu dan berlomba-lomba mencapai kepuasan nafsu bila telah merajalela di tengah masyarakat, maka kemalasan merajalela dan perilaku individualisme menjadi subur. Bila dua hal ini telah merajalela di suatu

---

<sup>1</sup>. At Tirmizy, Muhammad bin 'Isa, *As Ṣaḥīḥ Al Jāmi'*, Abwāb Ṣifati Al Qiyāmah, wa Ar Raqāiq wa Al Wara', Babun, Baerūt, Syarikah 'Ali Al Bābi Al Ḥalabi, cet ke-2, thn 1395 H.



negeri, terlebih pada para pemuka mereka, tak ayal lagi terjadi perebutan kepentingan di antara mereka. Dan bila para pemuka negeri telah saling memperebutkan kepentingan pribadinya, niscaya runtuhlah negeri tersebut.

Berbeda bila masyarakat negeri itu terbiasa dengan hidup sederhana, di tengah mereka tumbuh nilai-nilai kebersamaan. Rasa kebersamaan melahirkan kesadaran untuk saling tolong-menolong dan kepentingan dijunjung tinggi di atas kepentingan pribadi, demikian menurut Analisa Ibnu Khuldun rahimahullah.<sup>1</sup>

Banyak peneliti menyatakan bahwa krisis ekonomi, baik dalam sekala luas maupun sekala individu sering kaliterjadi karena adanya kesenjangan antara dua berikut:

- a) Sumber daya alam yang terbatas.
- b) Ambisi manusia yang tak kenal batas.

Siapapun yang gagal mensingkronkan antara dua hal ini, maka krisis ekonomi tidak mungkin dapat ia elakkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. Al Isybīli, Abdurrahman bin Muhammad, *Dīwān Al Muḩtada' wa Al Khabar Fī Tārīkh Al 'Arab wa Al Barbar*, jld. 1, hlm. 210, Beirut, Dār Al Fiker, cet ke-2, thn: 1408 H.

<sup>2</sup>. Mohd Hisyam bin Abdul Rahim dan Lutfan bin Jaes, *Prinsip pengurusan unggul dalam menangani masalah ekonomi, satu Analisa daripada kisah Nabi Yusuf*, hal : 2, Pusat Pengajian Kemanusiaan dan Komunikasi, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Parit Raja, Batu Pahat, Johor.

### 3. Kiat Nabi Dalam Mengurai Krisis Ekonomi

#### a. Mengoptimalkan kebersamaan di saat krisis melanda

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, tak seorangpun yang dapat hidup sendiri dan memenuhi semua kebutuhannya seorang diri. Yang terjadi justru sebaliknya, semakin tinggi level ekonomi dan sosial seseorang, maka ia semakin membutuhkan kepada peran orang lain. Sebaliknya, semakin rendah level ekonomi dan social seseorang, maka semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.

Aspek sosial mendapat perhatian besar dalam Islam, sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang sejalan dengan nilai nilai sosial. Islam mengajarkan agar umat Islam membangun kebersamaan, diawali dari kebersamaan dalam hal idiologi, dilanjutkan dengan ibadah praktis, ekonomi dan lainnya.

Karena itu shalat Ied, shalat Jum'at, shalat lima waktu, shalat gerhana matahari atau bulan, haji, tuntunan merapatkan dan meluruskan barisan shalat dan masih banyak lagi. Sampai sampai Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa rusaknya kebersamaan dalam barisan *ṣaf* shalat berdampak pada rusaknya persatuan umat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb: Al Azān, Bāb: Mā yu'kalu min luḥūm al aḍāhi wa mā yutazawwadu minha, ḥadīṣ no: ٥٥٦٩, jld.V, hlm. 1٠٣, Baerūt, Dār Ṭauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: As Ṣaid, Bāb: Bayānu mā kāna min An Nahyu

Berikut instrumen Islam yang bertujuan membangun kebersamaan materi, psikologi dan spiritual umatnya.

1) Aneka ragam instrumen redistribusi kekayaan

Adanya gangguan atau kesulitan ekonomi yang menimpa sebagian anggota masyarakat adalah suatu hal yang pasti terjadi. Keterbatasan itu bisa terjadi karena bencana, bisa pula karena minimnya skil sebagian orang untuk mencari mata pencaharian, atau alasan lainnya.

Apapun alasannya, keterbatasan ekonomi yang menimpa sebagian anggota masyarakat itu, menjadi tanggung jawab semua anggota masyarakat. Karenanya, Islam mewajibkan zakat mal, dan zakat fitri sebagai bentuk santunan dari orang kaya kepada yang membutuhkan.

Bukan sekedar zakat, Islam juga mensyariatkan berbagai instrumen lain yang berperan sebagai jaminan sosial bagi setiap anggota masyarakat. Diantara instrumen tersebut, ialah nafkah, wakaf, infaq, hutang piutang, pinjam meminjam barang, pinjam meminjamkan pohon dan hewan ternak untuk diambil manfaatnya, dan instrumen serupa lainnya.

Di saat terjadi krisis ekonomi atau paceklik di sebagian daerah, Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang para sahabat

---

‘an akli luḥūm al Adāḥi, ḥadīṣ no : 1971, jld. 3, hlm.1561, (Bacrūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, t.th).

dari menyimpan daging kurban, lebih dari tiga hari. Larangan ini, bertujuan memaksimalkan distribusi kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama yang sedang dilanda krisis. [Muttafaquun ‘Alaih].<sup>1</sup>

Pada kisah lain, datang satu rombongan dari kabilah Muḍar ke kota Madīnah. Dari penampilan mereka, nampak bahwa mereka sedang mengalami paceklik. Mereka datang dengan tanpa alas kaki, bertelanjang dada, dan wajah mereka payau.

Segera Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* memotivasi para sahabat untuk bersedekah guna meringankan penderitaan mereka. Tidak selang berapa lama terkumpullah dua ongkok besar makanan dan pakaian.<sup>2</sup>

## 2) Syariat *Ta’awun* (tolong menolong)

Instrumen ini terbukti sangat efektif dalam setiap upaya melampaui keterbatasan individu maupun masyarakat. Sebagaimana tolong menolong juga terbukti efektif dalam upaya membendung segala hal yang dapat mengancam kepentingan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā’il, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb: Al Azān, Bāb: Taswiyatas Ṣufūf ‘Inda Al Iqāmati wa Ba’daha, ḥadīṣ no: 717, jld. 1, hlm. 145, Baerūt, Dār Ṭauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: As Ṣalāh, Bāb: Taswiyatas Ṣufūf, ḥadīṣ no : 436, jld. 1, hlm.324 (Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, t.th).

<sup>2</sup> An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Az Ṣakāh, Bāb: Al Ḥaṣṣu ‘ala As Ṣadaqah, ḥadīṣ no : 1017, jld. 2, hlm.704 (Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, t.th).

Kebersamaan seluruh elemen umat membuahkan kekuatan, sedangkan kekuatan adalah sumber keberhasilan. Potensi individu yang semula terbatas, dengan bersatu dan bahu membahu, tolong menolong maka potensinya berlipat ganda. Karena itu Allah *Ta'ala* memerintahkan kita semua untuk selalu mengaplikasikan instrumen ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>1</sup>*

Sebaliknya, sikap egosentris apalagi perseteruan adalah sumber kegagalan dan kelemahan (Al Anfal 46). Kebersamaan dalam menghadapi suka menambah lengkap rasa bahagia, dan di saat susah, kebersamaan efektif meringankan derita. Bila kebersamaan itu dilakukan di saat mencari solusi suatu masalah, maka solusi yang dimaksud lebih mudah ditemukan.

Pada saat Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutus dua orang sahabatnya untuk menyebarkan Islam di negeri Yaman, beliau berpesan kepada keduanya selalu bahu membahu dan agar tidak saling berselisih.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Q.S. Al Maidah: 2.

<sup>2</sup>Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā‘il, *Ṣahīh Al Bukhāri*, Kitāb: Al Jihād wa As Sair, Bāb: Mā Yukrahu Min At Tanāzu‘, ḥadīṣ no: 3038, jld. 4, hlm. 65, Baerūt, Dār Tauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422.

Diantara bentuk kongkrit dari tolong menolong dalam menghadapi krisis ialah anjuran membantu orang lain. Terutama dengan membimbing orang lain yang belum mampu berwirausaha agar mampu berwirausaha, atau membantu orang yang telah mahir dalam berwirausaha, agar produksinya berlipat ganda. Tindakan seperti ini, merupakan salah satu amalan yang paling utama, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.<sup>1</sup>

### 3) Mensinergikan semua potensi ekonomi umat

Di setiap masyarakat pasti terdapat berbagai potensi ekonomi. Bila seluruh potensi itu disinergikan, niscaya menjadi kekuatan besar. Bermodalkan kekuatan itulah masyarakat tersebut memenuhi berbagai kebutuhannya dan memecahkan seluruh tantangannya.

Hijrah dari kota Makkah ke kota Madīnah, ialah satu kejadian besar dalam perjalanan hidup Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau berhijrah bersama kaum Muhājirīn, meninggalkan harta kekayaannya di kota Makkah. Kebanyakan Muhājirīn yang semula berprofesi sebagai pedagang, hijrah ke

---

<sup>1</sup>Al Bukhārī, Muhammad bin Ismā’il, *Ṣaḥīḥ Al Bukhārī*, Kitāb: Al ‘Itqu, Bāb: Ayyu Ar riqā afdal, ḥadīs no: 2018, jld.3, hlm. 144, Baerūt, Dār Ṭauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Al Imān, Bāb: Bayānu Kauni Al Imān Billahi Afdalul A’amāl, ḥadīs no : 84, jld. 1, hlm.89, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, cet ke: tanpa, thn: tanpa.

kota Madīnah yang merupakan kota pertanian. Padahal mereka tidak memiliki skil bercocok tanam.

Kondisi ini tentu potensi menjadi masalah tersendiri, yang dapat menimbulkan bencana sosial. Yaitu terjadinya ledakan penduduk sedangkan produksi tetap tidak bertambah. Ditambah lagi potensi munculnya pengangguran akibat belum mampu beradaptasi dengan pola kehidupan di tempat tinggal baru tersebut.

Sebagai penduduk lokal, kaum Anshar menyadari adanya potensi masalah ini. Untuk itu dengan suka rela mereka menawarkan solusi, yaitu membagi ladang dan harta kekayaan mereka menjadi dua bagian. Satu bagian untuk kaum Anshar dan bagian kedua diberikan kepada kaum Muhājirīn.

Sekilas usulan ini adalah solusi jitu untuk menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi yang mengancam kaum Muhājirīn. Faktanya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menolak usulan ini. Beliau menyadari bahwa bila separoh ladang milik kaum Anshar diserahkan kepada Muhājirīn, maka petaka sosial benar benar terjadi. Kaum Muhājirīn yang belum memiliki keahlian bercocok tanam, bisa saja gagal mengelola bagian ladangnya, sehingga menambah berat ancaman, produksi pertanian berkurang sedangkan jumlah penduduk bertambah pesat. Sebagai gantinya, kaum Anshar mengusulkan ide baru, mereka berkata:

تَكْفُونَا الْمَوْتَةَ، وَنَشْرُكُكُمْ فِي الثَّمَرَةِ

Bila demikian, kalian (kaum Muhājirīn) membantu kami bekerja di ladang, dan kami akan memberi kalian bagian dari hasil panennya.

Mendengar tawaran ini, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* langsung merestui solusi kedua ini. Dan sejak saat itu, kaum Muhājirīn membantu kaum Anshar dalam mengelola ladang mereka. Ini adalah solusi cerdas lagi mencerminkan akan optimisme yang luar biasa. Dengan solusi ini, Kaum Muhājirīn mengupgrade dirinya dengan skil baru, yaitu bercocok tanam. Sedangkan kaum Anshar lebih maksimal dalam menggarap ladangnya, berkat adanya dukungan tenaga baru. Dampaknya, produksi ladang kaum Anshar melimpah, lahan pertanian tidak berkurang sedikitpun. Pada saat yang sama, kaum Muhājirīn mendapat skill baru disamping skil bawaan mereka.

Tatkala musim panen tiba, kaum Muhājirīn memanfaatkan skil bawaan tersebut dalam memasarkan hasil panen ladang kaum Anshar. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menolak usulan solusi pertama, karena beliau optimis bahwa sesaat lagi, di Madīnah akan terjadi ledakan lahan pertanian.

Prediksi ini benar benar terwujud, yaitu dengan diusirnya tiga kabilah Yahudi Bani Quraidhah, Bani Naḍir dan Bani



Qainuqa'. Ketiga kabilah Yahudi ditundukkan, dan dua kabilah terakhir diusir dari kota Madīnah, sedang kabilah pertama lahan pertaniannya dikuasai oleh umat Islam.

Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* membagikan lahan pertanian yang ditinggalkan oleh ketiga kabilah Yahudi itu kepada para sahabat, terutama kaum Muhājirīn.

Dan pada saat mendapat pembagian lahan pertanian terjadi, kaum Muhājirīn telah memiliki keahlian bercocok tanam. Dengan demikian, walaupun terjadi ledakan lahan pertanian, tidak sejangkalpun dari lahan lahan pertanian tersebut yang terbengkalai.

Di sisi lain, dengan diusirnya ketiga kabilah Yahudi di atas, terjadi penyusutan penduduk kota Madīnah. Namun demikian, walaupun lahan pertanian milik umat Islam melimpah ruah, yang tentunya diikuti oleh ledakan hasil pertanian. Namun demikian, tidak terjadi diflasi di kota Madīnah.

Para pedagang ulung dari kaum Muhājirīn, mampu mendistribusikan hasil panen tersebut dengan baik. Keahlian perdagangan yang telah mandarah daging dengan mereka, maka hasil pertanian kota Madīnah bisa dipasarkan dengan baik. Sehingga banyak dari kaum Muhājirīn yang semula meninggalkan seluruh harta kekayaan mereka, dalam waktu yang singkat kembali menjadi kaya raya. Sebut saja sebagai contoh: sahabat Abdurrahmān bin ‘Auf, Ūsmān bin ‘Affān, Az Zubair

bin ‘Awwām, dan lainnya. Dengan sinergi yang indah sebagaimana digambarkan di atas, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* berhasil memimpin para sahabat keluar dari ancaman krisis ekonomi dan sosial.

4) Menumbuhkan semangat berempati kepada orang lain

Status sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok menuntut semua anggota masyarakat menyadari bahwa ia membutuhkan kepada kehadiran orang di sekitarnya. Setiap insan tidak dapat memenuhi kebutuhannya melainkan dengan kontribusi orang lain di sekitarnya.

Menyadari akan hal ini, menumbuhkan semangat kebersamaan atau ikatan sosial yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai ancaman. Dengan cara ini, masyarakat bersatu padu, bagaikan satu tubuh, sebagaimana yang diharapkan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*.<sup>1</sup> Ilustrasi indah ini semakna dengan semboyan warisan nenek moyang bangsa Indonesia: Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Banyak tuntunan Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berefek langsung pada penguatan ikatan sosial ini; di antaranya anjuran untuk

---

<sup>1</sup>An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Al Bir wa As Ṣilah wa Al Adab, Bāb: Tarāḥum Al Mukminin wa Ta’āṭufihim wa Ta’ādudihim, ḥadīis no : 2586, jld. 4, hlm. 1999, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, cet ke: tanpa, thn: tanpa.

berempati kepada orang di sekitar kita yang sedang kesusahan .  
Beliau bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ

*Tidak dianggap sebagai orang yang benar benar beriman, orang yang makan hingga kenyang sedangkan tetangganya dalam kelaparan.<sup>1</sup>*

Diantara aplikasi yang berdampak langsung pada tumbuhnya nilai nilai kebersamaan ialah anjuran untuk sering berbagi kepada masyarakat sekitar. Praktek berbagi yang dilakukan secara tulus dan berkesinambungan, sangat bermakna bagi banyak orang. Bukan hanya dinilai dari kuantitas yang dibagikan, namun dari ketulusan orang yang membagikannya. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

(يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ)

*Wahai Abu Dzar! Bila engkau memasak daging, maka perbanyaklah kuahnya, dan kemudian bagikan kepada tetangga tetanggamu.<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā’il, *Al Adab Al Mufrad*, hlm. 60, ḥadīṣ ke: 112, Riyāḍ, Dār Al Ma’ārif Lin Nasyer wa At Tauzi’, cet ke 1, thn: 1419 H.

<sup>2</sup> An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Al Bir wa As Ṣilah wa Al Adab, Bāb: Al Waṣiyah bi Al Jār wa Al Iḥsān Ilaih, ḥadīṣ no : 2625, jld. 4, hlm. 2025, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, cet ke: tanpa, thn: tanpa.

Ketulusan berbagi kepada sesama anggota masyarakat bila diiringi dengan ketulusan niat akan membuahkan keberkahan. Pada gilirannya, keberkahan menjadikan sumber ekonomi yang terbatas memiliki manfaat yang berlipat ganda. Sehingga sesuatu yang sedikit namun berkah, dapat memenuhi kebutuhan banyak orang.

Pada saat Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama para sahabat sedang berjibaku menggali parit, guna menghalangi serangan pasukan Quraisy, beliau dan para sahabat mengalami kelaparan yang sangat hebat.

Menyaksikan wajah Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* yang sedang menahan rasa lapar, sahabat Jābir bin Abdillah *raḍiallahu ‘anhu* segera pulang ke rumahnya. Bersama istrinya, beliau mempersiapkan jamuan makanan untuk Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ketika sahabat Jābir menyampaikan undangan makan kepada Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan cara berbisik bisik. Tak didugaduga beliau berkata dengan suara lantang: wahai seluruh yang berada di parit, sesungguhnya Jābir telah membuat jamuan makan, maka silahkan kalian semua memenuhi undangannya. Setiba di rumah Jābir, beliau mendoakan keberkahan teruntuk hidangan yang dibuat oleh sahabat Jābir.

Kala itu sahabat yang hadir, sejumlah seribu orang, dan semuanya makan hingga kenyang. Menurut penuturan sahabat Jābir, setelah semuanya makan hingga kenyang, ternyata paci tempat memasak daging dan adonan tepung yang ada seakan tidak berkurang sedikitpun. (Muslim).

Diantara tuntunan berbagai yang diajarkan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, ialah menekankan bahwa dengan keberkahan berbagi, maka harta yang sedikit dapat mencukupi banyak orang. Makanan yang semula hanya cukup untuk satu orang, maka dengan keberkahan, maka dapat mencukupi dua orang. Dan makanan dua orang dapat mencukupi empat orang, dan demikian seterusnya.<sup>1</sup>

Dikisahkan bahwa pada suatu hari Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama enam orang sahabat sedang menyantap makanan. Tiba tiba datang seroang arab badui yang turut menyantap hidangan tersebut. Hidangan yang sedianya mencukupi Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama keenam sahabat itu, seketika ludes disantap oleh arab badui itu dalam dua kali suapan. Tak ayal, para sahabat tercengang keheranan menyaksikan ulah arab badui tersebut. Demi menjelaskan apa yang telah terjadi, Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

---

<sup>1</sup>An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Al Asyribah, Bāb: Faḍilah Al Muwasah fi At Ṭa’ām Al Qafil, ḥadīṣ no : 2059, jld. 3, hlm. 1630, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, cet ke: tanpa, thn: tanpa.

(أَمَّا إِنَّهُ لَوْ كَانَ ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ لَكَفَاكُمْ)

*Ketahuilah seandainya ia menyebut nama Allah (membaca basmallah), niscaya makanan itu akan mencukupi kalian.<sup>1</sup>*

Keberkahan dalam hidup orang yang beriman sangatlah penting, dengan keberkahan sumber daya yang terbatas, manfaatnya menjadi tanpa batas, atau minimal berlipatganda.

b. Membangun ketahanan psikologi

Manusia terdiri dari dua unsur yang saling bertautan yaitu raga dan jiwa. Jiwa adalah pondasi bagi raga, sehingga raga manusia dikendalikan oleh jiwanya. Sebaliknya jiwa manusia dipengaruhi oleh berbagai asupan informasi dan aktifitas raga. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،  
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*Ketahuilah sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, niscaya baik pula sekujur jasad. Namun bila segumpal daging itu rusak, niscaya rusak pula*

---

<sup>1</sup>Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Beirut, ḥadīf no: 25106, Jld. 42, hlm. 43, Beirut, Muassasah Ar Risālah, cet ke-1, thn: 1421 H .

*sekujur jasad. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati (jantung).<sup>1</sup>*

Jiwa atau akal pikiran manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku. Sebagaimana keteguhan jiwa manusia adalah modal utama dalam membangun ketahanan raga dalam menghadapi berbagai kondisi. Bahkan menjadi modal utama guna menemukan solusi bagi masalah yang sedang dihadapi.

Bagi orang yang beriman, segala urusan yang menimpa dirinya terjadi atas izin Allah *Ta'ala*, dan hanya Allah pula yang kuasa merubahnya. Sedangkan semua urusan itu bagi Allah sangatlah mudah, dan tiada yang kuasa melawan kehendaknya. Keimanan ini menumbuhkan suburkan optimisme, ketenangan pikiran, keuletan dan keinginan kuat pada diri orang yang beriman. Dampaknya ia memiliki ketahanan psikologi dalam menghadapi krisis, karena ia selalu yakin bahwa jatah rejekinya telah ditentukan dan tiada yang dapat merebutnya.

---

<sup>1</sup>:Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb: Al Imān, Bāb: Faḍlu Man Istabra'a Lidinihi, ḥadīṣ no: 52, jld. 1, hlm. 20, Baerūt, Dār Ṭauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisābūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Al Musāqāh, Bāb: Akhzu Al Halāl wa tarku As Syubuhāt, ḥadīṣ no : 1599, jld. 3, hlm.1219, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, cet ke: tanpa, thn: tanpa.

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ  
فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Fathir 2)*

Karena yakin bahwa jatah rejekinya tiada mungkin direbut orang, maka ia selalu menempuh jalan yang baik, dalam menjemput jatah rejekinya. Mengingat dosa tidak dapat menyegerakan rejeki Allah, sebaliknya dan jalan yang halal tidak mungkin menyebabkan rejeki lambat datang. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ  
تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أبطأ عَنْهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرَّمَ).

*Wahai umat manusia, bertakwalah engkau kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rejeki, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati, hingga ia benar-ebenar telah mengenyam seluruh rejekinya, walaupun telat datangnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rejeki. Tempuhlah jalan-jalan*



*mencari rizki yang halal dan tinggalkan yang haram.*"<sup>1</sup>

Bila optimisme ini disempurnakan dengan keimanan akan kehidupan di akhirat kelak, maka segala tantangan yang terjadi tiada lagi ada artinya.

Dikisahkan bahwa Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama para sahabat mempersiapkan diri menghadapi serangan pasukan Quraisy. Kala itu kota Madīnah sedang menjalani musim dingin, persediaan bahan makanan menipis. Para sahabat harus berjibaku berpacu dengan waktu, menggali parit guna menghalangi pasukan Quraisy, yang sedang dalam perjalanan menuju kota Madīnah.

Dikisahkan, karena rasa lapar yang sangat, sedangkan pekerjaan menggali parit belum selesai, maka sebagian sahabat mengikatkan batu di perutnya. Menyaksikan kondisi seperti ini, Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengobarkan kekuatan psikologi berbasis nilai nilai spiritual, pada diri para sahabat, agar semangat mereka tidak kendur. Beliau bersenandung dengan bersabda:

اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ فَاعْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ .

---

<sup>1</sup> Al Quṣwaini, Muhammad bin Yaḏīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Kitab: At Tijārāt, Bab: Al Iqtisād Fī Ṭalabil Ma’isyah, ḥadīṣ no: 2144, jld.2, hlm.725, Baerūt, Dār Al Kutub Al ‘Arabiyah, cet ke: tanpa, tahun: tanpa.

*Ya Allah, sungguh kehidupan yang sejati adalah kehidupan di akhirat, maka ampunilah seluruh orang-orang Anshar dan Muhājirīn.*

Mendengar senandung Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* ini, segera para sahabat menimpalnya dengan berkata:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدًا. متفق عليه

Kamilah yang telah mengucapkan janji setia kepada Nabi Muhammad untuk berjihad selama hayat masih di kandung badan.<sup>1</sup>

Walau pekerjaan menggali parit begitu berat, namun Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* berhasil mengobarkan semangat para sahabat. Rasa lelah, dingin, dan lapar, dapat diatasi dengan berkobarnya keimanan kepada kehidupan akhirat pada diri para sahabat. Dahsayatnya siksa neraka, dan kenikmatan surga yang tervisualisasi pada diri para sahabat mengalahkan lemahnya fisik mereka.

Di antara upaya nyata yang dilakukan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* guna menghadapi krisis ialah dengan

---

<sup>1</sup>:Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā’il, *Ṣahīh Al Bukhāri*, Kitāb:Al Jihād wa As Sair, Bāb: At Taḥrīd ‘Ala Al Qitāl, ḥadīs no: 2834, jld.4, hlm. 25, Baerūt, Dār Ṭauq An Najāh, cet. 1, tahun 1422 & An Naisāburi, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣahīh Muslim*, Kitāb: Al Jihād wa As Sair, Bāb: Ghazwati Al Aḥzāb wa Hiya Al Khandaq, ḥadīs no : 1805, jld. 3, hlm.1432, Baerūt, Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, t.th.

mengajarkan agar selalu berbaik sangka. Seburuk apapun kondisi yang terjadi, maka sejatinya terlalu banyak orang yang lebih berat penderitannya, dan mereka mampu bangkit dari keterpurukan. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

«انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ  
فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ» رواه  
مسلم

*Selalu bandingkan dirimu dengan orang yang lebih rendah dari kalian, dan janganlah membandingkan dirimu dengan orang yang lebih tinggi. Dengan cara demikian, maka engkau lebih kuasa untuk meremehkan karunia Allah kepada kalian.<sup>1</sup>*

### C. SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian melalui studi literatur, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Status Islam sebagai agama yang relevan dengan perkembangan zaman, tidak terbantahkan. Dari penelitian ini terungkap bahwa salah satu penyebab utama dari terjadinya krisis ialah jauhnya masyarakat dari tuntunan agama Islam. Akibatnya mereka terperangkap dalam berbagai Tindakan yang memicu terjadinya krisis ekonomi.

---

<sup>1</sup> An Naisābūrī, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Az Ḍuhdu wa Ar Riqāq ḥadīṣ no : 2963, jld. 4, hlm.2275, Baerūt, Dār Ihyā At Turāṣ Al Islāmi, t.th.

Adapun secara rinci penyebab terjadinya perubahan ekonomi itu dipengaruhi oleh dua aspek: a) Aspek Pertama adalah Kodrat Ilahi, b) aspek kedua adalah Ulah tangan manusia

2. Di antara hikmah terjadinya pasang surut ekonomi adalah; a) Persiapan Sebelum Datang Perubahan, b) Membangun perilaku bijak dalam berekonomi, diantara contohnya adalah anjuran untuk selalu bertawakkal dengan cara yang benar, membangun kemandirian, membiasakan diri untuk berperilaku produktif, bijak dalam membelanjakan harta.
3. Sebagai solusinya dalam menghadapi pasang surut ekonomi tersebut, Islam telah menyuguhkan satu paket instrumen aplikatif yang sangat berguna bagi umat Islam. Berbagai instrumen penanggulangan krisis ekonomi yang telah diungkap pada penelitian ini telah diterapkan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dan efektif menyelesaikan permasalahan yang terjadi kala itu. Instrumen tersebut bersifat menyeluruh, mencakup aspek ideologi, psikologi, social dan lainnya. Sehingga dengan menerapkan paket instrumen ini, maka permasalahan krisis ekonomi yang sering menghantui umat manusia, dapat ditanggulangi secara tuntas dan berkeadilan. Diantara kiat nabi dalam mengurai krisis ekonomi; a) Mengoptimalkan kebersamaan di saat krisis melanda dengan cara redistribusi kekayaan,

ta'awun (tolong menolong), mensinergikan semua potensi ekonomi umat, menumbuhkan semangat berempati kepada orang lain, dan b) Membangun ketahanan psikologi. Wallahu *Ta'ala*'alam bisṣawāb.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, *Al Musnad*, Cet. I; Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1421 H.

Al Asqalani, Ahmad bin Ali, *Fathul Bari*, Beirut, Dar Al Ma'rifah, 1379 H.

Al Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al Bukhari*, Cet. I; Beirut: Dar Tauq An Najah, 1422 H.

Al Hakim, Muhammad bin Abdillah, *Al Mustadrak 'Ala As Sahihain*, Cet. I; Al Kuwait: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1411 H.

Al Jauziyah, Abu Bakar bin Qayyim, *I'lam Al Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th.

Al Kufi, Al Hannad bin As Sari, *Az Zuhdu*, Cet. I; Al Kuwait: Dar Al Khulafa' Lil Kita' Al Islami, 1406 H.

Al Naisaburi, Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihyā At Turats Al Islami, t.th.

Al Nasai, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan An Nasai*, Cet. V; Beirut: Darul Ma'rifah, 1420 H.

Al Sajistani, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Al Maktabah Al 'Ashriyah, t.th.

At-Tirmizy, Muhammad bin 'Isa, *As Shahih Al Jami'*, Cet. II; Beirut: Syarikah 'Ali Al Babi Al Halabi, 1395 H.

At-Tabari, Muhammad bin Jarir, *Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*, Cet. I; Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1420 H.

Al Quzwaini, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar Al Kutub Al 'Arabiyah, t.th.

Ibnu Khaldūn, Abdurrahman bin Muhammad, *Dīwān Al Mubtada' wa Al Khabar Fī Tārīkh Al 'Arab wa Al Barbar*, Beirut: Dār Al Fiker, cet ke-2, 1408 H.

Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr Al-Quran Al 'Aẓīm*, Cet. II; t.t: Dar At Ṭaibah Li An Nasyer wa At Tauzī', 1999.

Mukti, Beta Pujangga, "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yūsuf", *Journal Tarjīh dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 16, no. 1 (2019).

Mohd Hisyam bin Abdul Rahim dan Lutfan bin Jaes, *Prinsippengurusan unggul dalam menangani masalah ekonomi, satu Analisa daripada kisah Nabi Yusuf*, Pusat Pengajian Kemanusiaan dan Komunikasi, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Parit Raja, Batu Pahat, Johor, t.th.